

**DIROSAT**
**Journal of Education, Social Sciences & Humanities**
Journal website: https://dirosat.com/

ISSN: 2985-5497 (Online)
DOI: https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.278

Vol. 4 No. 4 (2026)
pp. 761-775

Research Article

# Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan Teaching At The Right Level di SDN Tempel Gatak Sukoharjo

**Rendy Fajar Susilo, Muhammad Husyain Rifai, Haniatul Ulfa**

Universitas Vateran Bangun Nusantara

Corresponding Author, Email: rendyfajar54@gmail.com (Rendy Fajar Susilo)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT**: **Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 17, 2026
Revised : August 13, 2026
Accepted : September 19, 2026
Available online : October 14, 2026

**How to Cite:** Rendy Fajar Susilo, Muhammad Husyain Rifai, & Haniatul Ulfa. (2026). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan Teaching At The Right Level di SDN Tempel Gatak Sukoharjo. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 761–775. Retrieved from https://dirosat.com/index.php/i/article/view/278

**Improving Learning Outcomes in Pancasila Education Through the Teaching at the Right Level Approach at SDN Tempel Gatak, Sukoharjo**

**Abstract.** This Classroom Action Research (CAR) aims to improve learning outcomes in Pancasila Education—specifically regarding the national flag (the Red and White) and the national anthem, Indonesia Raya, as symbols of national identity—by implementing the "Teaching at the Right Level" (TaRL) approach combined with the Problem-Based Learning (PBL) model. The study was conducted at SDN Tempel, Gatak District, Sukoharjo Regency, during the odd semester of the 2025/2026 academic year. The subjects were 12 second-grade students (7 girls and 5 boys). The research was structured into two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection methods included both tests (diagnostic, formative, and summative assessments) and non-test instruments (observation rubrics for skills and the Profil Pelajar Pancasila—Pancasila Student Profile—attitudes). The results indicate a highly significant improvement in learning outcomes. In the initial state (pre-cycle), the average student score was only 57.08, with a classical

mastery rate of 16.67% (only 2 out of 12 students achieved mastery). Following the interventions in Cycle I, the average score rose to 73.33, with a classical mastery rate of 66.67% (8 students achieved mastery). In Cycle II, through strengthened process differentiation and the implementation of peer tutoring, the average score reached a peak of 88.33, with a classical mastery rate of 100% (all 12 students successfully surpassed the 70-point mastery threshold). These findings indicate that the TaRL approach is effectively able to bridge the diversity in students' learning readiness through differentiated, student-centered instruction, thereby significantly improving cognitive learning outcomes, communication skills, and the internalization of character values aligned with the *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Student Profile) in primary schools.

**Keywords**: Learning Outcomes, Pancasila Education, TaRL (Teaching at the Right Level) Approach, Differentiated Instruction, Classroom Action Research.

**Abstrak.** Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi mengenal bendera negara (Merah Putih) dan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai identitas bangsa melalui penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dipadukan dengan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II yang berjumlah 12 orang (7 perempuan dan 5 laki-laki). Penelitian tindakan ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan tes (asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif) serta non-tes (rubrik observasi keterampilan dan sikap Profil Pelajar Pancasila). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Pada kondisi awal (Pra-Siklus), rata-rata nilai hasil belajar peserta didik hanya mencapai 57,08 dengan ketuntasan klasikal sebesar 16,67% (hanya 2 dari 12 peserta didik yang tuntas). Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 73,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67% (8 peserta didik tuntas). Pada Siklus II, melalui penguatan diferensiasi proses dan penerapan tutor sebaya, rata-rata nilai hasil belajar mencapai peningkatan maksimal sebesar 88,33 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100% (seluruh 12 peserta didik tuntas melampaui KKTP sebesar 70). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL secara efektif mampu menjembatani keragaman kesiapan belajar peserta didik melalui pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada siswa, sehingga secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif, keterampilan komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Pendekatan TaRL, Pembelajaran Berdiferensiasi, Penelitian Tindakan Kelas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Dasar (SD) mengemban misi krusial dalam pembentukan karakter, moral, serta rasa cinta tanah air sejak usia dini. Pada Fase A (khususnya kelas II), peserta didik mulai diperkenalkan pada konsep-konsep dasar identitas kebangsaan yang konkret, seperti simbol negara, warna bendera negara (Merah Putih), dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pemahaman yang mendalam mengenai identitas nasional ini bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif (transfer of knowledge), melainkan pondasi utama untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kebanggaan, dan patriotisme peserta didik sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, pembelajaran identitas bangsa pada tingkat sekolah dasar sering kali dihadapkan pada tantangan metodologis. Guru cenderung menerapkan metode konvensional yang bersifat ekspositori dan seragam

(one-size-fits-all instruction), tanpa memperhatikan variabilitas dan kesiapan belajar individual peserta didik yang sangat beragam. Akibatnya, esensi nilai-nilai kebangsaan tersebut gagal terinternalisasi dengan baik.

Kondisi nyata di SDN Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, khususnya di kelas II, menunjukkan permasalahan serupa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif awal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, ditemukan hambatan serius dalam pemahaman peserta didik mengenai bendera negara dan lagu kebangsaan. Dari 12 peserta didik yang ada di kelas tersebut, hanya 2 peserta didik (16,67%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Mayoritas peserta didik lainnya masih bingung membedakan arti filosofis warna bendera, keliru dalam melafalkan lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta bersikap kurang khidmat saat lagu tersebut diperdengarkan. Pemahaman awal peserta didik sangat timpang; sebagian kecil sudah sangat memahami konsep simbol negara secara mandiri, sedangkan sebagian besar lainnya masih berada pada tahap yang sangat mendasar dan memerlukan bantuan media gambar yang sangat konkret untuk sekadar menyebutkan warna bendera nasional. Ketimpangan kemampuan ini apabila diabaikan dalam jangka panjang akan menciptakan kesenjangan hasil belajar yang semakin lebar (learning gap) dan menurunkan motivasi belajar peserta didik yang berkemampuan rendah.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Salah satu prinsip utama dalam paradigma baru ini adalah prinsip penyesuaian pembelajaran dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik. Pendekatan ini dikenal sebagai Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan TaRL memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang harus dilayani sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya (readiness), bukan semata-mata berdasarkan jenjang kelas atau usia kronologisnya. Melalui TaRL, peserta didik dikelompokkan secara fleksibel berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif awal menjadi tiga tingkatan: kelompok rendah (butuh bimbingan intensif), kelompok sedang (butuh bimbingan terstruktur), dan kelompok tinggi (mandiri dan pengayaan). Dengan pembagian level belajar ini, guru dapat memberikan intervensi pembelajaran berupa bimbingan (scaffolding) yang sesuai (diferensiasi proses) serta menyediakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang tingkat kesulitannya bertahap (diferensiasi konten).

Urgensi dari penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada dua landasan utama. Pertama, secara pedagogis, penerapan TaRL pada fase awal sekolah dasar (Fase A) sangat penting untuk mencegah terjadinya kegagalan akademis kumulatif. Peserta didik yang tertinggal di kelas rendah tanpa adanya intervensi yang berdiferensiasi akan terus mengalami kesulitan pada jenjang-jenjang berikutnya karena materi yang dipelajari semakin kompleks. Kedua, secara substantif, materi identitas negara memiliki sensitivitas nasionalisme yang tinggi. Memahami bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya merupakan pintu gerbang pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global. Oleh karena itu, diperlukan

inovasi desain pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan TaRL dengan model Problem-Based Learning (PBL) serta pembelajaran yang tanggap budaya atau Culturally Responsive Teaching (CRT). PBL digunakan untuk melatih bernalar kritis melalui orientasi masalah identitas, sedangkan CRT diintegrasikan melalui aktivitas menyanyikan lagu daerah dan lagu patriotik nasional sehingga menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual bagi anak-anak usia operasional konkret.

Beberapa penelitian terdalam mengenai penerapan pendekatan TaRL telah menunjukkan efektivitas yang positif, terutama pada mata pelajaran literasi bahasa dan numerasi matematika. Namun, penelitian yang secara spesifik meneliti efektivitas TaRL dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di tingkat kelas rendah sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian Pendidikan Pancasila masih berfokus pada penggunaan media pembelajaran visual konvensional tanpa adanya strategi diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar peserta didik. Kesenjangan literatur (gap of knowledge) inilah yang menjadi peluang kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis, dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dipadukan dengan Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, keterampilan sosial (kolaborasi dan presentasi), serta sikap karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas II SDN Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Diharapkan hasil penelitian tindakan kelas ini mampu memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik SD dalam merancang modul ajar berdiferensiasi yang inklusif serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan metodologi pembelajaran Pancasila kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti (guru kelas) dengan rekan sejawat (guru pamong). Desain penelitian tindakan ini mengadaptasi model siklus spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkesinambungan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Siklus I bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan awal pembelajaran berbasis TaRL dan PBL sesuai dengan Modul Ajar, sedangkan Siklus II dirancang sebagai tindakan perbaikan dan penguatan berdasarkan hasil refleksi hambatan yang muncul pada Siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tempel, yang beralamat di Desa Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut sedang dalam masa transisi implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh, dan guru-guru masih memerlukan model praktis mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis pendekatan TaRL. Waktu

pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Agustus hingga September 2025.
Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah seluruh peserta didik kelas II SDN Tempel yang berjumlah 12 orang. Karakteristik gender subjek penelitian terdiri dari 7 peserta didik perempuan (P) dan 5 peserta didik laki-laki (L). Daftar peserta didik yang menjadi subjek penelitian secara lengkap adalah sebagai berikut: Sasa (P), Silma (P), Berlin (P), Aqila (P), Shafa (P), Yesa (P), Zahra (P), Dafin (L), Fatan (L), Arka (L), Abdul (L), dan Andrian (L). Keragaman karakteristik kognitif awal peserta didik sangat tinggi, sehingga sangat relevan dan representatif untuk diintervensi menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tingkat kemampuan (TaRL).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, meliputi hasil tes kognitif (asesmen diagnostik awal, asesmen formatif harian melalui LKPD berjenjang, dan tes sumatif akhir siklus), hasil observasi aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran, serta hasil refleksi peserta didik di akhir pembelajaran. Data sekunder meliputi dokumen administrasi kelas, modul ajar (rencana pelaksanaan pembelajaran), catatan lapangan (field notes), serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) teknik tes tertulis dan lisan untuk mengukur penguasaan aspek kognitif peserta didik, (2) teknik non-tes berupa observasi sistematis menggunakan rubrik penilaian kinerja untuk mengukur aspek keterampilan (presentasi kelompok) dan aspek sikap Profil Pelajar Pancasila (dimensi beriman & bertakwa, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis), serta (3) teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar peserta didik secara individual, nilai rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan belajar klasikal pada setiap siklus tindakan. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai akhir peserta didik mengacu pada rubrik komprehensif dalam Modul Ajar, yaitu dengan memberikan bobot: 40% untuk aspek pengetahuan, 30% untuk aspek keterampilan, dan 30% untuk aspek sikap. Rumus perhitungan nilai akhir (NA) adalah sebagai berikut:
NA = (Skor Pengetahuan x 0,4) + (Skor Keterampilan x 0,3) + (Skor Sikap x 0,3)
Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditetapkan secara individual minimal beroleh nilai sebesar 70. Sementara itu, kriteria keberhasilan tindakan secara klasikal (Ketuntasan Klasikal) ditetapkan apabila minimal 85% dari total jumlah peserta didik di kelas telah mencapai nilai >= 70. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data deskriptif yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru, catatan lapangan, dan lembar refleksi peserta didik guna mengidentifikasi hambatan, kemajuan belajar, serta keberhasilan implementasi tindakan pembelajaran di setiap siklusnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum dilaksanakan tindakan kelas menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), peneliti melakukan asesmen diagnostik kognitif awal pada

materi mengenal bendera negara (Merah Putih) dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Asesmen diagnostik kognitif awal ini dilakukan melalui tes penempatan singkat berupa tanya jawab lisan terstruktur yang meliputi tiga pertanyaan utama: (1) menyebutkan warna bendera negara Indonesia, (2) menyebutkan judul lagu kebangsaan Indonesia, dan (3) menjelaskan mengapa kita harus menghormati bendera dan lagu kebangsaan tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi awal yang komprehensif (meliputi penilaian awal kognitif, observasi sikap awal, dan kesiapan belajar), diperoleh data hasil belajar pra-siklus yang menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik yang sangat rendah dan bervariasi.

**Tabel 3.1: Data Hasil Belajar dan Pengelompokan Tingkat Kesiapan Belajar Peserta Didik pada Tahap Pra-Siklus**

| No. | Nama Siswa | L/P | Nilai Awal | Status | Kelompok Level Kesiapan (TaRL) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Sasa | P | 50 | **Tidak Tuntas** | Rendah (Belum menyebutkan lancar) |
| 2 | Dafin | L | 60 | **Tidak Tuntas** | Sedang (Menganalisis butuh bantuan) |
| 3 | Berlin | P | 80 | **Tuntas** | Tinggi (Analisis tajam & mandiri) |
| 4 | Aqila | P | 45 | **Tidak Tuntas** | Rendah (Belum menyebutkan lancar) |
| 5 | Shafa | P | 65 | **Tidak Tuntas** | Sedang (Menganalisis butuh bantuan) |
| 6 | Yesa | P | 40 | **Tidak Tuntas** | Rendah (Belum menyebutkan lancar) |
| 7 | Zahra | P | 60 | **Tidak Tuntas** | Sedang (Menganalisis butuh bantuan) |
| 8 | Silma | L | 50 | **Tidak Tuntas** | Rendah (Belum menyebutkan lancar) |
| 9 | Fatan | L | 60 | **Tidak Tuntas** | Sedang (Menganalisis butuh bantuan) |
| 10 | Abdul | L | 85 | **Tuntas** | Tinggi (Analisis tajam & mandiri) |
| 11 | Arka | L | 40 | **Tidak Tuntas** | Rendah (Belum menyebutkan lancar) |
| 12 | Andrian | L | 50 | **Tidak Tuntas** | Rendah (Belum menyebutkan lancar) |

Berdasarkan Tabel 3.1, kondisi awal hasil belajar peserta didik sebelum intervensi sangat mengkhawatirkan. Dari 12 peserta didik kelas II SDN Tempel, hanya terdapat 2 peserta didik (16,67%) yang mencapai nilai tuntas di atas KKTP (>= 70), yahu Berlin dengan nilai 80 dan Arka dengan nilai 85. Kedua siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok tingkat kognitif Tinggi karena sudah mampu menganalisis makna identitas nasional secara kritis dan mandiri sejak awal. Sementara itu, sebanyak 10

peserta didik (83,33%) berada di bawah KKTP dan dinyatakan belum tuntas. Dari kelompok yang belum tuntas tersebut, 4 peserta didik (Dafin, Shafa, Zahra, dan Fatan) diklasifikasikan ke dalam kelompok Sedang dengan rentang nilai awal 60-65. Mereka sebenarnya memiliki pemahaman awal, tetapi masih membutuhkan bantuan dan penjelasan dari guru untuk menganalisis arti bendera secara tepat. Sisanya, sebanyak 6 peserta didik (Sasa, Aqila, Yesa, Silma, Abdul, dan Andrian) berada di kelompok Rendah dengan rentang nilai awal yang sangat rendah, yaitu antara 40 hingga 50. Kelompok ini mengalami hambatan berat untuk menyebutkan bendera dan lagu kebangsaan secara lancar serta membutuhkan media konkret yang sangat mendasar. Secara klasikal, rata-rata nilai pra-siklus adalah 57,08, jauh di bawah kriteria keberhasilan yang ditargetkan. Analisis mendalam terhadap kegagalan hasil belajar ini menunjukkan bahwa selama ini proses pembelajaran berpusat pada materi hafalan yang disajikan secara abstrak melalui metode ceramah searah tanpa adanya bimbingan berjenjang. Keberagaman kemampuan anak kelas rendah sama sekali tidak terakomodasi, di mana anak-anak di kelompok rendah merasa tertekan karena materi terlalu cepat, sedangkan kelompok tinggi merasa bosan karena materi terlalu mudah. Atas dasar temuan data ini, peneliti merancang tindakan perbaikan melalui siklus tindakan kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (TaRL).

**Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pada Siklus I, tindakan dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dikolaborasikan dengan model Problem-Based Learning (PBL) dan bermuatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Alokasi waktu pembelajaran dirancang selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dalam 1 kali pertemuan. Desain pembelajaran dirancang sebagai berikut: kelas ditata secara fisik menjadi tiga area kelompok duduk homogen sesuai hasil pemetaan awal TaRL. Guru berperan sebagai fasilitator yang berkeliling memberikan bimbingan (scaffolding) dengan porsi bimbingan yang disesuaikan secara berjenjang. Kelompok Rendah diberikan intervensi berupa bimbingan langsung, berulang, dan didampingi secara intensif menggunakan media manipulatif gambar konkret bendera yang harus diwarnai serta dipandu bernyanyi lagu kebangsaan bersama. Kelompok Sedang diberikan pemantauan sesekali melalui video pembelajaran interaktif di mana mereka secara berkelompok menganalisis makna warna bendera dengan sedikit stimulasi dari guru. Kelompok Tinggi diberikan tantangan mandiri untuk mendiskusikan pentingnya menghormati identitas bangsa serta menyusun kesimpulan kritis. Evaluasi sumatif dan observasi sikap serta keterampilan dilakukan di akhir siklus I untuk mengukur dampak tindakan. Hasil belajar kognitif dan non-kognitif peserta didik pada Siklus I disajikan pada tabel di bawah ini

**Tabel 3.2: Hasil Belajar Kognitif, Keterampilan, Sikap, dan Nilai Akhir Peserta Didik pada Siklus I**

| No. | Nama Siswa | Pengetahuan (40%) | Keterampilan (30%) | Sikap (30%) | Nilai Akhir | Status | Level TaRL Siklus I |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Sasa | 70 | 70 | 70 | 70.00 | Tuntas | Sedang |
| 2 | Silma | 75 | 75 | 75 | 75.00 | Tuntas | Sedang |
| 3 | Berlin | 90 | 90 | 90 | 90.00 | Tuntas | Tinggi |
| 4 | Aqila | 70 | 70 | 70 | 70.00 | Tuntas | Sedang |
| 5 | Shafa | 80 | 80 | 80 | 80.00 | Tuntas | Tinggi |
| 6 | Yesa | 60 | 60 | 60 | 60.00 | Tidak Tuntas | Rendah |
| 7 | Zahra | 80 | 80 | 80 | 80.00 | Tuntas | Tinggi |
| 8 | Dafin | 65 | 65 | 65 | 65.00 | Tidak Tuntas | Sedang |
| 9 | Fatan | 75 | 75 | 75 | 75.00 | Tuntas | Sedang |
| 10 | Arka | 95 | 95 | 95 | 95.00 | Tuntas | Tinggi |
| 11 | Abdul | 55 | 55 | 55 | 55.00 | Tidak Tuntas | Rendah |
| 12 | Andrian | 65 | 65 | 65 | 65.00 | Tidak Tuntas | Sedang |

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan perkembangan hasil belajar yang sangat menggembirakan. Berdasarkan Tabel 3.2, rata-rata nilai akhir kelas meningkat pesat dari 57,08 (pada Pra-Siklus) menjadi 73,33 pada Siklus I. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal juga meningkat tajam dari yang semula hanya 16,67% (2 peserta didik) melonjak menjadi 66,67% (8 peserta didik). Delapan peserta didik yang tuntas adalah Sasa, Silma, Berlin, Aqila, Shafa, Zahra, Fatan, dan Arka. Sementara itu, masih terdapat 4 peserta didik (33,33%) yang belum mencapai KKTP dan dinyatakan tidak tuntas, yaitu Yesa (60,00), Dafin (65,00), Abdul (55,00), dan Andrian (65,00).

Meskipun tindakan pada Siklus I terbukti berhasil meningkatkan capaian kelas secara signifikan, namun indikator keberhasilan klasikal yang ditargetkan (>= 85%) belum tercapai. Berdasarkan pengamatan observasi kolaboratif selama siklus I, teridentifikasi beberapa hambatan utama. Pertama, pembagian perhatian guru terpecah karena mengelola tiga kelompok level sekaligus dalam satu waktu secara mandiri, sehingga bimbingan intensif pada kelompok rendah sering terinterupsi.

Kedua, peserta didik di kelompok rendah (Yesa dan Abdul) masih memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah untuk mengomunikasikan hasil karyanya ke depan kelas. Ketiga, Dafin dan Andrian yang berada di kelompok sedang sebenarnya memiliki potensi nilai yang baik, namun sering kali kehilangan fokus saat pengerjaan LKPD berkelompok karena kurangnya dorongan personal. Temuan-temuan hambatan pada Siklus I ini dibahas dalam diskusi refleksi bersama rekan sejawat, yang melahirkan rancangan perbaikan tindakan taktis yang akan diterapkan pada pelaksanaan Siklus II.

**Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Tindakan pada Siklus II difokuskan untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul pada Siklus I. Beberapa inovasi dan perbaikan pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II adalah: (1) optimalisasi strategi peer tutoring atau tutor sebaya, di mana peserta didik dari kelompok Tinggi (seperti Berlin, Arka, Shafa, dan Zahra) ditugaskan secara bergilir menjadi tutor pendamping bagi teman-teman di kelompok Sedang dan Rendah. Hal ini terbukti meringankan beban guru sebagai fasilitator tunggal dan meningkatkan rasa kebersamaan (dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila). (2) Pembelajaran dirancang lebih menyenangkan melalui metode demonstrasi fisik dengan mempraktikkan langsung upacara bendera skala mini di kelas guna meningkatkan keaktifan fisik kelompok Rendah. (3) Pemberian penghargaan (reward system) kelompok terbaik dan umpan balik positif yang intensif bagi peserta didik yang menunjukkan keberanian tampil di depan kelas, guna mendongkrak aspek kepercayaan diri kelompok Rendah dan Sedang. Evaluasi sumatif akhir siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat maksimal. Seluruh peserta didik menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi nilai hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan Siklus II.

**Tabel 3.3: Hasil Belajar Kognitif, Keterampilan, Sikap, dan Nilai Akhir Peserta Didik pada Siklus II**

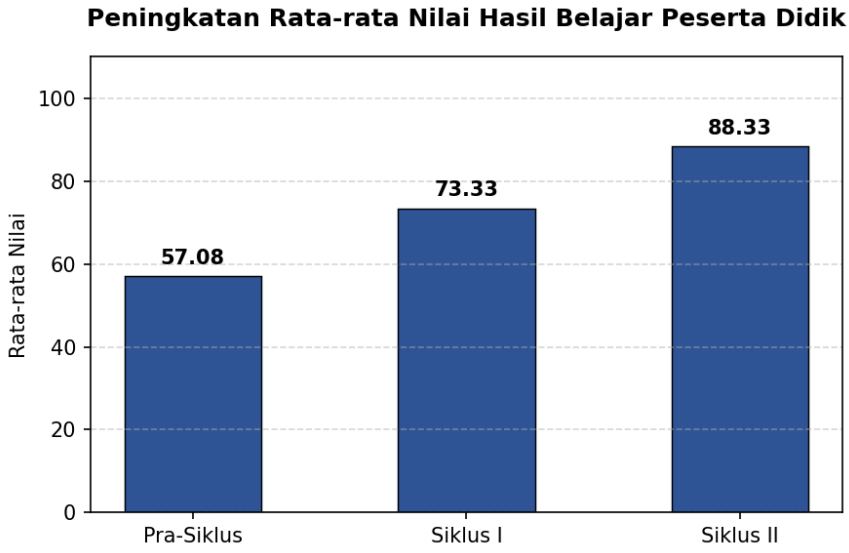
| No | Nama Siswa | Pengetahuan (40%) | Keterampilan (30%) | Sikap (30%) | Nilai Akhir | Status | Level TaRL Siklus II |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Sasa | 85 | 85 | 85 | 85.00 | Tuntas | Tinggi |
| 2 | Silma | 90 | 90 | 90 | 90.00 | Tuntas | Tinggi |
| 3 | Berlin | 100 | 100 | 100 | 100.00 | Tuntas | Tinggi |
| 4 | Aqila | 80 | 80 | 80 | 80.00 | Tuntas | Sedang |
| 5 | Shafa | 95 | 95 | 95 | 95.00 | Tuntas | Tinggi |
| 6 | Yesa | 75 | 75 | 75 | 75.00 | Tuntas | Sedang |
| 7 | Zahra | 95 | 95 | 95 | 95.00 | Tuntas | Tinggi |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | Dafin | 85 | 85 | 85 | 85.00 | **Tuntas** | Tinggi |
| 9 | Fatan | 90 | 90 | 90 | 90.00 | **Tuntas** | Tinggi |
| 10 | Arka | 100 | 100 | 100 | 100.00 | **Tuntas** | Tinggi |
| 11 | Abdul | 75 | 75 | 75 | 75.00 | **Tuntas** | Sedang |
| 12 | Andrian | 85 | 85 | 85 | 85.00 | **Tuntas** | Tinggi |

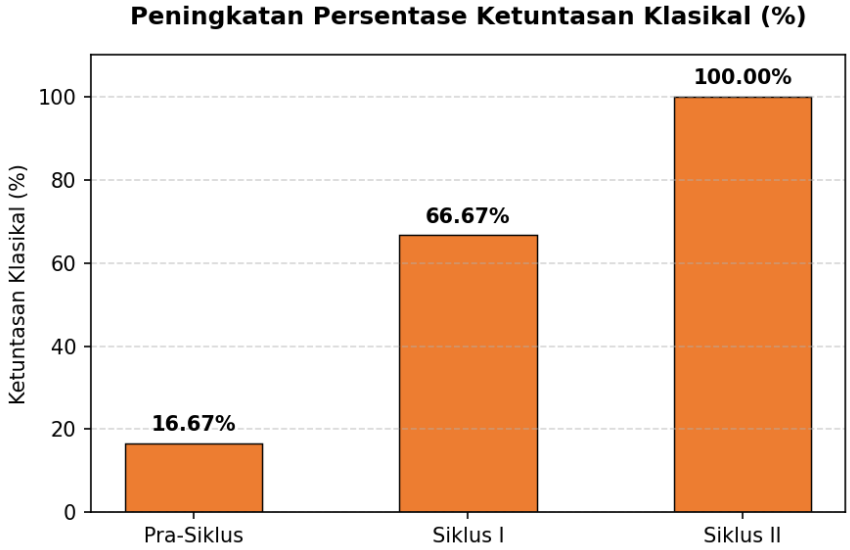
Berdasarkan data Tabel 3.3, diperoleh hasil tindakan Siklus II yang sangat memuaskan. Rata-rata nilai akhir kelas kembali meningkat tajam mencapai 88,33. Yang paling mengesankan, persentase ketuntasan klasikal kelas mencapai angka sempurna, yaitu 100%. Tidak ada lagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP (70). Seluruh 12 peserta didik telah dinyatakan tuntas secara individual. Dua siswa berkemampuan tinggi, Berlin dan Arka, berhasil meraih nilai sempurna (100) pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mereka tidak hanya menguasai materi secara kritis namun juga menunjukkan performa yang sangat luar biasa sebagai tutor sebaya bagi rekan-rekannya. Siswa kelompok rendah seperti Yesa dan Abdul yang pada siklus sebelumnya tidak tuntas kini berhasil melampaui ambang batas kriteria ketuntasan dengan nilai akhir masing-masing sebesar 75,00. Dafin dan Andrian yang sebelumnya tidak tuntas juga mengalami peningkatan akseleratif yang pesat dan berhasil tuntas dengan nilai akhir sebesar 85,00 serta menunjukkan pergeseran kelompok level kognitif ke tingkat Tinggi. Keberhasilan tindakan pada Siklus II ini membuktikan secara ilmiah bahwa inovasi perbaikan berupa penguatan metode tutor sebaya dan variasi pembelajaran upacara bendera mini mampu melipatgandakan dampak positif pendekatan TaRL secara masif di kelas II SDN Tempel.

**Pembahasan dan Analisis Komparatif Antarsiklus**

Penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang disimulasikan dari rancangan Modul Ajar terbukti secara konsisten mampu mendongkrak capaian hasil belajar peserta didik secara akseleratif dari tahap Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Kenaikan dramatis ini dapat dilihat secara utuh melalui visualisasi tren perkembangan yang disajikan pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 di bawah ini.




*Gambar 3.1: Tren Kenaikan Rata-rata Nilai Hasil Belajar Peserta Didik dari Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II*




*Gambar 3.2: Tren Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal Peserta Didik dari Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II*

Analisis komparatif pada Gambar 3.1 memperlihatkan pertumbuhan rata-rata nilai hasil belajar kelas yang sangat konstan dan kuat. Dari kondisi awal pra-tindakan dengan nilai rata-rata sebesar 57,08, nilai kelas meningkat sebesar 16,25 poin menjadi 73,33 pada Siklus I. Peningkatan ini berlanjut dengan kenaikan sebesar 15,00 poin hingga mencapai rata-rata akhir sebesar 88,33 pada Siklus II. Jika diakumulasikan dari tahap awal hingga akhir tindakan, rata-rata kelas melonjak sebesar 31,25 poin. Grafik pada Gambar 3.2 juga menampilkan pertumbuhan yang tidak kalah impresif pada ketuntasan klasikal kelas. Pada kondisi awal, ketuntasan belajar di kelas sangat rendah, yaitu hanya sebesar 16,67% (2 dari 12 peserta didik). Setelah intervensi pendekatan TaRL berbasis PBL pada Siklus I, persentase ketuntasan melonjak tajam sebesar 50,00% menjadi 66,67% (8 dari 12 peserta didik tuntas). Keberhasilan ini

akhirnya mencapai puncaknya pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal mutlak sebesar 100% (seluruh 12 peserta didik berhasil tuntas melampaui KKTP).

Keberhasilan peningkatan hasil belajar ini didukung secara teoritis oleh landasan psikologi perkembangan kognitif dan teori konstruktivisme. Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ZPD mengemukakan bahwa pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila tantangan instruksional yang diberikan berada pada wilayah perkembangan terdekat siswa, yaitu area di antara kemampuan aktual (belajar mandiri) dan kemampuan potensial (belajar dengan bimbingan). Melalui pengelompokan homogen dalam TaRL, guru dapat memberikan bantuan bimbingan (scaffolding) secara presisi. Kelompok Rendah mendapatkan scaffolding yang tebal dan intensif karena mereka berada pada ZPD yang membutuhkan bimbingan langsung dengan media manipulatif konkret. Menurut Jean Piaget, anak usia kelas II SD (7-8 tahun) berada pada fase operasional konkret, sehingga penyediaan media gambar fisik bendera Merah Putih sangat krusial untuk menjembatani pembentukan skema kognitif mereka sebelum melangkah ke konsep abstrak simbolisme negara. Sebaliknya, kelompok Tinggi yang memiliki ZPD mandiri diberikan tugas-tugas analisis kritis tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang menantang pemikiran kritis mereka.

Inovasi kolaboratif berupa penerapan strategi tutor sebaya (peer tutoring) pada Siklus II terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Secara teoretis, interaksi sosial antarteman sebaya menciptakan proses internalisasi pengetahuan yang lebih efektif dan tidak intimidatif bagi anak-anak kelas rendah. Siswa di kelompok rendah (Yesa dan Abdul) merasa lebih nyaman bertanya dan meniru keterampilan dari temannya yang berkemampuan tinggi (seperti Berlin dan Arka) dibandingkan harus selalu diarahkan oleh guru kelas. Di sisi lain, bagi siswa kelompok tinggi, proses mengajarkan kembali materi bendera dan lagu kebangsaan merupakan bentuk pembelajaran bermakna (learning by teaching) yang memperkuat struktur kognitif mereka sendiri serta memupuk kecerdasan emosional dan karakter gotong royong sesuai amanat Profil Pelajar Pancasila. Integrasi model Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam penelitian tindakan kelas ini juga berdampak signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik peserta didik. PBL melatih bernalar kritis peserta didik sejak dini dengan merangsang pertanyaan pemantik seperti "Mengapa kita harus berdiri tegap saat lagu Indonesia Raya dinyanyikan?". Pertanyaan ini memaksa siswa mencari makna di balik aturan, bukan sekadar menghafal aturan. Sedangkan CRT yang diimplementasikan melalui aktivitas pembuka menyanyikan lagu patriotik "Sorak-Sorak Bergembira" dan aktivitas penutup lagu daerah "Soleram" terbukti berhasil mengikis kejenuhan belajar kelas rendah. CRT mampu membangun jembatan emosional budaya siswa (cultural connection) dengan materi Pancasila yang sedang dipelajari, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (joyful learning) tanpa melunturkan identitas lokal khas Indonesia.

## Kebaruan, Implikasi, dan Kontribusi Penelitian

Kebaruan (novelty) dari penelitian tindakan kelas ini terletak pada integrasi taktis pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model Problem-Based Learning (PBL) yang diterapkan secara spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas rendah (Fase A) di Sekolah Dasar. Selama ini, kajian mengenai penerapan TaRL di Indonesia didominasi oleh program literasi dasar (Bahasa Indonesia) dan numerasi dasar (Matematika) hasil adopsi program-program intervensi global. Sangat jarang ditemukan penelitian tindakan yang menguji efektivitas TaRL untuk mata pelajaran bermuatan karakter dan nilai kebangsaan seperti Pendidikan Pancasila. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan (TaRL) tidak hanya efektif untuk kemampuan numerasi-literasi yang bersifat kemampuan fungsional dasar, melainkan juga sangat relevan dan berdaya guna tinggi untuk mengajarkan materi nilai-nilai abstrak kenegaraan pada anak kelas rendah sekolah dasar.

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua dimensi utama. Pertama, secara pedagogis, guru tidak dapat lagi mempertahankan paradigma mengajar klasikal yang kaku jika ingin mewujudkan keadilan belajar (learning equity) di kelas. Guru harus memiliki keterampilan dalam merancang asesmen diagnostik yang valid serta merumuskan tujuan pembelajaran yang berjenjang (tiered learning objectives) agar tidak ada anak yang terabaikan di kelas (no child left behind). Kedua, secara kebijakan praktis, penelitian ini memberikan contoh nyata implementasi modul ajar berdiferensiasi bagi mahasiswa PPG maupun praktisi pendidikan dasar dalam merancang aktivitas berbasis Kurikulum Merdeka yang inklusif. Kontribusi penting penelitian ini adalah berupa tersedianya model komprehensif penilaian hasil belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan, dan sikap karakter profil pelajar Pancasila secara proporsional. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan ukuran subjek penelitian yang relatif kecil (12 peserta didik) dan ruang lingkup geografis yang terbatas di SDN Tempel Gatak Sukoharjo. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian eksperimen atau tindakan kelas dalam skala subjek yang lebih luas untuk menguji konsistensi efektivitas pendekatan ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan refleksi tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di SDN Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dipadukan dengan model Problem-Based Learning (PBL) dan diintegrasikan dengan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi mengenal bendera negara dan lagu kebangsaan peserta didik kelas II. Hal ini dibuktikan oleh data empiris nyata: (1) peningkatan rata-rata nilai hasil belajar kelas yang sangat akseleratif, yaitu dari 57,08 pada Pra-Siklus, meningkat menjadi 73,33 pada Siklus I, dan mencapai hasil sangat memuaskan sebesar 88,33 pada Siklus II. (2) Peningkatan drastis persentase ketuntasan belajar klasikal kelas, dari yang semula sangat memprihatinkan sebesar 16,67% pada Pra-Siklus, melonjak menjadi 66,67%

pada Siklus I, dan berhasil mencapai ketuntasan mutlak sebesar 100% pada Siklus II di mana seluruh 12 peserta didik kelas II SDN Tempel berhasil melampaui KKTP sebesar 70.

Pembelajaran berbasis pendekatan TaRL berhasil memfasilitasi kebutuhan individu peserta didik melalui pengelompokan kognitif yang dinamis dan bimbingan scaffolding yang fleksibel sesuai tingkat kesiapan belajar siswa. Selain meningkatkan prestasi kognitif, pendekatan ini juga berhasil melatih keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi siswa melalui presentasi LKPD kelompok, serta berhasil meningkatkan internalisasi karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong dan mandiri melalui efektivitas metode tutor sebaya. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi guru sekolah dasar untuk mulai mengadopsi pendekatan TaRL dalam pembelajaran Pancasila, khususnya di kelas rendah. Bagi dinas pendidikan dan kepala sekolah, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan guru dalam hal kompetensi penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi serta pengembangan instrumen asesmen diagnostik kognitif berkala.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95-101. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.22122

Amalia, R., & Wardana, M. A. (2023). Penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 143-154. https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.143-154

Arifin, Z., & Hermawan, Y. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif, tantangan, dan peluang implementasi di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 15(1), 45-58.

Budiman, A., & Lestari, S. (2021). Desain model Problem-Based Learning (PBL) berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 18(1), 112-124. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39110

Faiz, A., & Faridah, I. (2022). Urgensi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam menyongsong era society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 3622-3629. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2714

Hardiyanti, S., & Sugiarto, S. (2024). Strategi scaffolding dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Teaching at the Right Level (TaRL). Jurnal Paedagogy, 11(2), 220-232. https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.10214

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD Kelas II. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Marlina, M. (2020). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Teori dan aplikasi praktis untuk mewujudkan keadilan belajar. Padang: Afifa Utama.

Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in 21st-century curricula. Journal of Physics: Conference Series, 1097(1), 012112. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012112

Raharjo, N. P., & Setiawan, B. (2023). Pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) di sekolah dasar: Meningkatkan efikasi diri dan karakter kebangsaan peserta didik. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 155-167. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.58410

Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe peer tutoring (tutor sebaya) dalam menyokong pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Jurnal Elementaria, 6(3), 310-322. https://doi.org/10.3194/je.v6i3.8910

Sudjana, N. (2019). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriadi, S., & Hidayat, T. (2022). Penelitian tindakan kelas untuk guru sekolah dasar: Konsep dasar, langkah praktis, dan penyusunan laporan publikasi. Surakarta: Penerbit UMS Press.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wulandari, F., & Hidayatullah, A. (2024). Pembelajaran berbasis tingkat kemampuan (Teaching at the Right Level) dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar kewarganegaraan siswa fase A. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1), 89-102. https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1